

## Hakikat Pendidikan Akhlak Dan Karakter: Makna, Permasalahan dan Solusinya Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Zulmuqim<sup>1</sup>, M Zalnur<sup>2</sup>, Devi Syukri Azhari<sup>3</sup>, Zihnil Afif<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Islam (S.3) Program Pascasarjana, UIN Imam Bonjol Padang

Email: [devisyukrimpd@gmail.com](mailto:devisyukrimpd@gmail.com)

### Abstrak

Indikator sebuah lembaga pendidikan dikatakan maju tentu tidak hanya melihat pada tinggi rendahnya kuantitas peserta didik, melainkan juga melihat pada kualitas kompetensi yang dimiliki para peserta didik dan lulusannya, tidak hanya dari nilai akademik saja melainkan juga pada prestasi non akademik termasuk sikap dan perilaku peserta didik yang baik dan berkarakter mulia. Terkadang penulis menemukan sekolah berlabel Islam akan tetapi kurang mampu dalam membangun aspek religi para peserta didiknya. Dan jika terjadi penyimpangan norma agama, maka yang disalahkan pertama kali adalah pendidik mata pelajaran agama. Padahal sebenarnya membangun aspek religi dan menguatkan karakter peserta didik adalah tugas bersama sebagai komunitas sekolah. Pendidikan merupakan kunci dalam membentuk karakter anak sejak dini, karena hakikat pendidikan tidak hanya sebatas transfer of knowledge akan tetapi juga transfer of values, semua itu dilakukan untuk membangun karakter anak bangsa berkepribadian mulia serta menanggulangi kenakalan remaja dari berbagai penyimpangan sosial. Jika karakter individu didasari nilai-nilai agama sebagai pondasi/dasar utama maka akan lahir jiwa karakter yang kuat dan menjadi tunas bangsa yang kuat pula.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Islam, Nilai

### Abstract

The indicator of an educational institution that is said to be advanced certainly does not only look at the high and low quantity of students, but also looks at the quality of competence possessed by students and their graduates, not only from academic scores but also on non-academic achievements including the attitudes and behavior of students who good and noble character. Sometimes the authors find schools labeled as Islamic but are less able to build the religious aspects of their students. And if there is a deviation from religious norms, the first to be blamed is the teacher of religious subjects. In fact, building religious aspects and strengthening the character of students is a shared task as a school community. Education is the key in shaping children's character from an early age, because the essence of education is not only limited to the transfer of knowledge but also the transfer of values, all of this is done to build the character of the nation's children with noble personalities and overcome juvenile delinquency from various social deviations. If individual character is based on religious values as the main foundation, a strong character will be born and become a strong nation's bud.

**Keywords:** Character Education, Islamic, Value

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena moral yang terjadi ditengah – tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Budi pekerti luhur, kesantunan, dan religiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek. Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik formal maupun nonformal.

Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya, orang tua adalah pembina pertama dalam pribadi anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Sikap anak terhadap pendidikan agama Islam di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama Islam dan guru agama khususnya. Perlakuan orang tua terhadap anak merupakan unsur pembina lain dalam pribadi anak, perlakuan keras akan berlainan akibatnya dari perlakuan yang lembut dalam pribadi anak. Hubungan orang tua sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan orang tua yang serasi dalam rumah tangga penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik. Karena ia mendapat kesempatan yang cukup baik untuk tumbuh dan berkembang.

Akan tetapi sebaliknya jika hubungan orang tua dalam rumah tangga banyak perselisihan dan percekocokan maka akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk karena ia tidak mendapat suasana yang baik untuk berkembang. Karena selalu tergantung oleh suasana rumah tangga orang tuanya yang tidak harmonis. Kenyataan saat ini banyak bermunculan lembaga pendidikan dengan misi dan visi yang pada umumnya mengarah pada skill dunia kerja seakan-akan lembaga pendidikan melibatkan langsung dalam penanganan problematika pengangguran, yang diawatirkan dapat menimbulkan berbagai tindak kekerasan, pencurian dan bahkan pemerkosaan, sehingga pemerintah Indonesia secara resmi menaikkan anggaran biaya pendidikan dengan sekala keberhasilan semua lembaga pendidikan mampu melayani pasar kerja pemikiran seperti ini adalah sah-sah saja, akan tetapi ada faktor penting yang selama ini terabaikan atau bahkan dipandang sebelah mata, yakni pendidikan Akhlak, kenyataan membuktikan banyak kejahatan yang justru dilakukan oleh orang-orang yang memiliki skill tinggi tetapi tidak memiliki akhlak, yang mengakibatkan terjadinya berbagai kemaksiatan seperti korupsi, perzinaan, perampokan, pembunuhan jiwa sampai kepada pembunuhan karakter.

Oleh karena itu Sekolah sebagai lembaga pendidikan dan sebagai media pembinaan bagi anak didik yang dianggap paling strategis dan terus berusaha untuk melakukan pembinaan-pembinaan baik secara internal maupun eksternal yang mengarah pada kemandirian dan kemajuan jangan semata-mata membekali siswa dengan skill belaka tetapi juga wajib dibekali dengan akhlak dan keteladanan yang mulia.

## METODE

Dalam proses pendidikan karakter diperlukan metode yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik. Berkaitan dengan hal ini, metode pendidikan yang diajukan oleh Abdurahman An-Nahlawi (1996: 284) dirasa dapat menjadi pertimbangan dalam menginternalisasikan pendidikan karakter. Metode tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Metode *Hiwar* (Percakapan)

Metode hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses pendidikan metode hiwar mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (*mustami'*) yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian. Bila metode hiwar dilakukan dengan baik, memenuhi etika (akhlak) Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat itu akan meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara dan menghargai pendapat orang lain.

### 2. Metode *Qishah* (Cerita)

Menurut Ar-Razi (1985: 87), kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, kisah memiliki peranan penting karena dalam kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.

### 3. Metode *Amtsal* (Perumpamaan)

Dalam mendidik umat manusia, Allah banyak menggunakan *amtsal*. Misalnya firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 17 yang artinya "*perumpamaan orang-orang kafir itu adalah seperti orang yang menyalakan api*". Metode *amtsal* ini juga baik digunakan oleh para pendidik dalam menanamkan karakter kepada peserta didik. Cara penggunaan metode *amtsal* hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah (berkisah atau membaca kisah) atau membaca teks (Ahmad Tafsir, 2004: 142).

### 4. Metode *Uswah* (Keteladanan)

Metode ini merupakan metode yang lebih efektif dan efisien, karena peserta didik pada umumnya cenderung meneladani pendidiknya. Hal ini karena secara psikologis peserta didik memang senang meniru, tidak saja yang baik bahkan terkadang yang buruk juga mereka tiru. Misalnya dalam lingkungan keluarga tatkala orang tua shalat, anak diajak untuk melakukannya sekalipun mereka belum tahu cara dan bacaannya (Ahmad Tafsir, 1995:8).

### 5. Metode Pembiasaan (*Habituation*)

Metode ini berintikan pengalaman, karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Inti kebiasaan adalah pengulangan. Misalnya orang tua membiasakan anaknya untuk bangun pagi. Rasulullah sendiri bersabda: "*suruhlah anak-anak kalian melaksanakan shalat dalam usia tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka*" (HR. Abu Dawud). Artinya, jika shalat dijadikan kebiasaan, maka tidak akan terasa berat atau susah.

Metode ini perlu dilakukan oleh para pendidik dalam rangka pembentukan karakter untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).

### 6. Metode *Ibrah* dan *Mau'idah*

Menurut An-Nahlawi, kedua kata tersebut memiliki perbedaan dari segi makna. *Ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada inti sari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun *mau'idah* ialah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya. Namun keduanya baik digunakan dalam pendidikan karakter.

## 7. Metode *Tarhib* dan *Tarhib* (Janji dan Ancaman)

*Tarhib* ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Tarhib* dan *tarhib* bertujuan agar orang mematuhi perintah Allah. Metode ini didasarkan atas fitrah manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan dan tidak menginginkan kesedihan dan kesengsaraan.

*Tarhib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan metode ganjaran dan hukuman. Perbedaan mendasar adalah *tarhib* dan *tarhib* bersandar kepada ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman bersandarkan kepada duniawi semata.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Pendidikan Akhlak dan Karakter

#### a. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education*, yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah pendidikan ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan. Definisi pendidikan menurut analisis Sukasno dan Satmoko yang mengutip beberapa definisi pakar pendidikan nasional:

- 1) Ki Hadjar Dewantara dalam kongres Taman Siswa yang pertamapada tahun 1930 menyebutkan: pendidikan pada umumnya berarti upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter) dan pikiran (intelektual).
- 2) Driyarkarya mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya mememenuhkan manusia muda.
- 3) Pengertian pendidikan menurut Marimba dalam Ahmad Tafsir, menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama

Dari beberapa keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan sebagai proses dalam pembentukan individu secara integral, agar dapat mengembangkan, mengoptimalkan potensi kejiwaan yang dimiliki dan mengaktualisasikan dirinya secara sempurna.

#### b. Pengertian Pendidikan Akhlak

Mengenai pengertian akhlak secara luas, banyak sekali tokoh yang memberikan pengertian secara bervariasi. Diantaranya Ibnu Miskawaih sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata dalam buku *Akhlak Tasawuf* dengan mendefinisikan akhlak sebagai: Keadaan dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Sedangkan menurut Abdullah Darraz, akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatannya kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang jahat).

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang tertanam kuat atau terpatrit dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu. Artinya bahwa perbuatan itu dilakukan dengan refleksi dan spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu, jika sifat yang tertanam itu darinya muncul perbuatan-perbuatan terpuji menurut rasio dan syariat, maka sifat tersebut dinamakan akhlak baik (akhlak al-

mahmudah). Sedangkan jika yang terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak buruk.

Dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, maka selaku umat Islam sebagai penganut Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab: 21:

كثيرا الله وذكّر لأخِرَ وَالْيَوْمِ اللهُ يَرْجُوا كَان لَمَنْ حَسَنَةً ءَأَسُو اللهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَان لَقَدْ

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".(Q.S Al-Ahzab:21)

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwasanya terdapat suri teladan yang baik dalam diri Rasulullah SAW yang telah dibekali akhlak yang mulia dan luhur. Selanjutnya juga dalam QS. Al-Qalam : 4:

عَظِيمٍ خُلِقَ لَعَلْ وَإِنَّكَ

Artinya: "dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."(Q.S Al-Qalam:4)

Bahwasannya Nabi Muhammad Saw dalam ayat tersebut dinilai sebagai seseorang yang berakhlak agung (mulia). Hadits juga menyebutkan tentang betapa pentingnya akhlak di dalam kehidupan manusia. Bahkan diutusnya Rasulullah adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang artinya: Aku diutus terutama untuk menyempurnakan akhlak.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas memberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia, dimana dengan pendidikan akhlak yang diberikan dan disampaikan kepada manusia tentunya akan menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui kewajiban dan tanggung jawabnya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan baik dan buruk, menghindari perbuatan tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

#### c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Adapun tujuan dari pendidikan akhlak antara lain:

- 1) Terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sejati.
- 2) Terwujudnya pribadi muslim yang luhur dan mulia.
- 3) Terhindarnya perbuatan hina dan tercela.<sup>4</sup>

Dengan adanya tujuan pendidikan akhlak tersebut dimaksudkan agar manusia dapat benar-benar mengamalkan pendidikan akhlak yang sesuai dengan perintah dalam Al-Qur'an supaya apa yang telah menjadi tujuan tersebut bisa tercapai secara maksimal.

#### d. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara harfiah karakter artinya "kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi". Karakter berasal dari bahasa latin "kharakter", "kharassein", "kharax", dalam bahasa Inggris "character", dari charassein berarti membuat tajam, membuat dalam.

Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola pemikiran.<sup>5</sup>

Sedangkan, menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah sifatsifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relative tetap. karakter adalah "ciri khas" yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.<sup>6</sup>

Artinya anak dikatakan memiliki karakter apabila anak tersebut memiliki ciri khas. Dalam hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia yaitu memiliki karakter sebagai bangsa Indonesia. Karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang artinya "dipahat". Artinya kehidupan diibaratkan bagaikan patung yang sedang dipahat, jika memahatnya dilakukan secara sembarangan maka akan menghasilkan patung yang rusak. Begitu pula dengan karakter anak, jika kita membentuknya secara sembarangan maka anak akan memiliki karakter yang rusak pula.

Pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.

Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Jadi suatu bangsa dapat dikatakan berkarakter jika bangsa itu memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi tujuan dari bangsa itu sendiri.

Ciri-ciri dasar pendidikan karakter menurut Foester ada 4, yaitu :<sup>7</sup>

- 1) Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki, Nilai menjadi pedoman normative dalam setiap tindakan.
- 2) Koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh pada prinsip, dan tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko.
- 3) Otonomi, dimana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi.
- 4) Keteguhan dan kesetiaan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental, moral, akhlak seseorang yang dibentuk sehingga menghasilkan kepribadian atau watak yang menjadi ciri khas orang tersebut.

Jadi pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan yang melibatkan aspek teori pengetahuan (conitif), perasaan (feeling), dan tindakan (action).

#### e. Tujuan Pendidikan Karakter

Adapun tujuan dasar pendidikan karakter adalah untuk membuat seseorang menjadigood and smart. Dalam sejarah Islam, Rasulullah saw. juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (good character). Berikutnya ribuan tahun setelah itu, rumusan utama tujuan pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik.<sup>8</sup> Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Klipatrik, lackona, brooks, dan

Goble juga menyerukan hal yang sama, yaitu bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan, dengan tesis pendidikan yakni budaya juga menyebutkan hal yang sama. Menurutnya, pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*). Sementara Mardiatmaja menyebutkan pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiaikan manusia.

Dari pemaparan tokoh-tokoh diatas menunjukkan pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati zaman, pada setiap kawasan dan dalam semua pemikiran bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Indonesia "*Heritage Foundation*" merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tinjauan pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta cintanya.
- 2) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri.
- 3) Jujur
- 4) Hormat dan santun
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
- 7) Keadilan dan kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati Toleransi, cinta damai dan persatuan.

#### **f. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter**

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter agar karakter yang dibangun tepat pada sasaran maka pendidikan karakter memiliki beberapa prinsip. Adapun prinsip-prinsip pendidikan berkarakter adalah:<sup>9</sup>

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, priaktif dan efektif untuk membangunkarakter
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motifasi diri pada peserta didik
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang
- 9) berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
- 10) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- 11) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
- 12) Mengevaluasi sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

#### **g. Indikator Pendidikan Karakter**

Indikator keberhasilan pendidikan karakter dapat diketahui pencapaiannya melalui:<sup>10</sup>

- 1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja
- 2) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri
- 3) Menunjukkan sikap percaya diri
- 4) Memahami aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas
- 5) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional
- 6) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain yang secara logis, kritis, dan kreatif Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif
- 7) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimiliki
- 8) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari
- 9) Mendeskripsikan gejala alam dan sosial
- 10) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab
- 11) Menerapkan nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.
- 12) Menghargai karya seni dan budaya nasional
- 13) Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan berkarya.
- 14) Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik
- 15) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun
- 16) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam bergaul dimasyarakat, menghargai adanya perbedaan pendapat
- 17) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana
- 18) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah
- 19) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah
- 20) Memiliki jiwa kewirausahaan

#### **h. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Menurut beberapa teori, nilai-nilai karakter yang perlu diajarkan pada anak, meliputi kejujuran, loyalitas dan dapat diandalkan, hormat, cinta, tidak egois dan sensitifitas, baik hati dan pertemanan, keberanian, kedamaian, mandiri dan potensial, disiplin diri, kesetiaan dan kemurnian, keadilan dan kasih sayang.<sup>11</sup>

Selanjutnya, dalam kaitan pada Grand Design pendidikan karakter nilai-nilai utama yang akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan non formal, yaitu jujur, tanggung jawab, cerdas, sehat dan bersih, peduli, kreatif, dan gotong royong.<sup>12</sup>

Nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Pendidikan Nasional ada 18 nilai yaitu:

- 1) Religius : sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata



- kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya
- 2) Jujur : perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
  - 3) Toleransi : sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbedadari dirinya
  - 4) Disiplin : tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
  - 5) Kerja Keras : perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
  - 6) Kreatif : berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
  - 7) Mandiri : sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
  - 8) Demokratis : cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
  - 9) Rasa Ingin Tahu : sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
  - 10) Semangat Kebangsaan : cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
  - 11) Cinta Tanah Air : cara berfikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
  - 12) Menghargai Prestasi : sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
  - 13) Bersahabat/Komunikatif : tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
  - 14) Cinta Damai : sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara
  - 15) Gemar Membaca : kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
  - 16) Peduli Lingkungan : sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
  - 17) Peduli Sosial : sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
  - 18) Tanggung Jawab : sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya

## **i. Hakikat Pendidikan Akhlak dan Karakter**

### **a. Tahapan Pendidikan Karakter dalam Islam**

Apabila kita melihat pembangunan karakter yang merupakan proses tiada henti, dalam kehidupan kita dapat dibagi dalam 4 tahapan pembangunan karakter, yaitu:

- 1) Pada usia dini, kita sebut sebagai tahap pembentukan
- 2) Pada usia remaja, kita sebut sebagai tahap pengembangan
- 3) Pada usia dewasa, kita sebut sebagai tahap pematangan
- 4) Pada usia tua, kita sebut sebagai tahap pembijaksanaan<sup>13</sup>

Tahap-tahap pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan dunia anak. Dengan kata lain, pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan.<sup>14</sup> Adapun berdasarkan klasifikasi pendidikan karakter, tahap pendidikan karakter sebagai berikut :

#### **1) Adab (5-6 tahun)**

Pada fase ini, hingga usia 5-6 tahun anak didik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter, yaitu:

- a) Jujur, tidak berbohong
- b) Mengetahui mana yang benar dan mana yang salah
- c) Mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk
- d) Mengetahui mana yang diperintahkan (yang diizinkan) dan mana yang dilarang (yang tidak diizinkan).

Kejujuran merupakan nilai kunci dalam kehidupan. Jika pendidikan kejujuran dapat dilakukan secara efektif berarti kita telah membangun landasan bangsa yang kokoh berdirinya suatu bangsa.

Pada fase ini anak juga harus didik mengenai karakter mana yang benar dan mana yang salah, baik dan buruk. Dikenalkan pada anak mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.

Targetnya adalah anak telah mencapai kemampuan mengenali mana yang salah dan yang benar, mana yang baik dan mana yang buruk.

#### **2) Tanggung Jawab Diri (7-8 tahun)**

Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai didik untuk bertanggung jawab, terutama bertanggung jawab pada diri sendiri. Anak mulai didik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban diri sendiri misalnya makan sendiri (tidak disuapi), mandi sendiri, berpakaian sendiri, dan sebagainya. Pada usia ini anak juga mulai didik untuk tertib dan disiplin karena pelaksanaan shalat menuntut anak untuk tertib, taat, ajek, dan disiplin.

#### **3) Caring-Peduli (9-10 tahun)**

Setelah anak didik bertanggung jawab diri, maka selanjutnya anak didik untuk mulai peduli kepada orang lain, terutama teman sebaya yang setiap hari bergaul. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerja sama di antara temannya, membantu dan menolong orang lain, dan lain-lain merupakan aktivitas yang sangat penting pada masa ini.

#### **4) Kemandirian (11-12 tahun)**

Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak kepada kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak mentaati peraturan. Proses pendidikan ini ditandai dengan:

- a) Jika usia 10 tahun belum mau melakukan shalat maka pukullah
- b) Pisahkan tempat tidurnya dari orang tuanya.

5) Bermasyarakat (13 tahun keatas)

Tahap ini merupakan tahap dimana anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan dimasyarakat. Anak diharapkan telah siap bergaul dimasyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Setidak-tidaknya ada dua nilai penting yang harus dimiliki anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu: (1) integritas, dan (2) kemampuan beradaptasi.

**b. Metode Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali**

- 1) Hendaknya anak-anak dibiasakan dengan karakter yang terpuji dan perbuatan yang baik serta dijauhkan dari perbuatan yang buruk dan rendah. Hendaklah ditanamkan dalam diri anak-anak tersebut sifatsifat pemberani, sabar, dan rendah hati, menghormati teman dan orang yang lebih tua, sedikit bicara, suka mendengarkan hal-hal yang baik, taat kepada kedua orang tua dan kepada guru serta pendidikannya. Di samping itu, hendaklah diajarkan pada anak-anak agar menjauhi perkataan yang tidak berguna dan kotor, congkak terhadap temanteman mereka, atau melakukan suatu perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh kedua orang tua. Menurut Al-Ghazali, mendidik karakter anak merupakan pekerjaan yang bernilai tinggi dan paling penting, karena anak menurutnya adalah amanah Allah bagi orang tuanya yang hatinya bersihdan suci bagaikan mutiara yang cemerlang dan jiwanya sederhana yang kosong dari segala lukisan atau ukiran.
- 2) Anak-anak itu akan menerima segala sesuatu yang diukirkan padanya serta condong kepada sesuatu yang mengotorinya. Jika anakdibiasakan dengan kebiasaan yang baik, ia akan tumbuh menjadi baik dan ia akan bahagia di dunia dan di akhirat, sedang orang tuanya ikut mendapat pahala, juga guru dan para pendikinya mendapatkan pahala. Jika ia dibiasakan dengan perbuatan buruk, maka ia akan celaka dan rusak dan orang tuanya akan mendapatkan beban dosa.
- 3) Hendaknya karakter baik dan perbuatan yang baik anak didorong untuk berkembang dan ia selalu dimotivasi untuk berani berbuat baik dan berkarakter mulia. Dalam hubungan ini Al-Ghazali menegaskan, bila dalam diri anak itu nampak jelas karakter dan perbuatan terpuji,maka hendaklah ia dipuji dan diberi hadiah (rewards) yangmenyenangkannya serta disanjung di hadapan orang banyak.
- 4) Hendaknya jangan mencela anak dan hendaknya membuat jeraberbuat kesalahan (dosa). Al-Ghazali menegaskan, jangan banyak berbicara terhadap anak dengan umpatan dan celaan pada sekali waktu, karena itu akan menyebabkan ia meremehkan bila mendengarcelaan dan menganggap remeh perbuatan buruk yang dilakukannyaserta menyebabkan hatinya kebal terhadap ucapan atau meremehkannya, akan tetapi hendaknya orang tua menjagawibawanya dalam berbicara dengannya dan janganlah sekali-kali mengahardiknya. Ibunya hendaknya jangan menakut-nakuti dengankemarahan ayahnya, tetapi menjauhkan dari keburukan perbuatannya.Jadi, Al-Ghazali menghendaki agar anak dijauhkan dari pengaruh kegoncangan emosional akibat terlalu banyak dicela dan semakin banyak celaan diberikan terhadap anak, tidak akan membawa perbaikan terhadap perilaku anak, tetapi justru membuat perasaannyamenjadi mati.
- 5) Kepada anak-anak yang sudah dewasa (baligh) hendaknya diajarkan hukum- hukum syariah dan masalah-masalah keagamaan. Jangan sekali-kali orang tua atau pendidik mentolelir anak meninggalkan shalat dan bersuci. Jika anak semakin dewasa, maka ia harus diberikan pendidikan tentang rahasia syariah atau hikmah dari ajaran-ajaranagama yang diberikan kepadanya.  
Kurikulum pendidikan yang ditawarkan al-Ghazali cukup komprehensif yang meliputi seluruh aspek pendidikan, mulai dari persiapan anak sejak lahir sampai kepada upaya memperkuatkemampuan jasmaniahnya, membiasakan dengan disiplin dalam

kehidupan anak sejak masa kecilnya, sehingga anak tersebut mampu hidup di tengah situasi yang melingkupinya sampai kepada mendidik akal kecerdasannya dengan memperhatikan segi-segi pelatihan jasmaniah, bermain dengan baik dengan ciri-ciri khasnya sehingga dapat menghilangkan apatisme dan memberikan keterampilan berbuat. Hal iniditekankan agar dapat memperoleh kehidupan dalam suasana yang menyenangkan. Kesemuanya itu menuntut kepada persiapan yang banyak dalam kegiatan pengajaran dan kemampuan pemahaman, hingga sampai pada pendidikan akhlak yang terkandung prinsip-prinsip dalam pemahaman yang mendalam sejalan dengan perasaan keagamaan pada setiap diri anak dan remaja.

c. Permasalahan Pendidikan Akhlak dan Karakter

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dan sebagai media pembinaan bagi anak didik yang dianggap paling strategis dan terus berusaha untuk melakukan pembinaan-pembinaan baik secara internal maupun eksternal yang mengarah pada kemandirian dan kemajuan jangan semata-mata membekali siswa dengan skill belaka tetapi juga wajib dibekali dengan akhlak dan keteladanan yang mulia. Pembinaan secarainternal berarti sekolah harus mampu membangun kerjasama antar personal yang terkait untuk mewujudkan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang sesungguhnya yakni bisa menjalankan fungsinya sebagai media terbagunnya hubungan yang demokratis antara sesama guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan sesama siswa.

Setiap upaya guru dalam proses pendidikan diatur oleh tujuan tertentu, apapun jenis tujuan itu, Kejelasan tujuan yang terlihat pada rumusan dan definisinya. Banyak tujuan yang dirumuskan secara umum dan samar, seperti pendidikan untuk hidup, tentu saja tujuan semacam ini dapat diterima, karena setiap pendidikan mesti mempersiapkan peserta didik untuk meraih kehidupan di masa yang akan datang. Namun persoalannya adalah kehidupan seperti apa yang hendak dipersiapkan oleh pendidik atau guru, hal ini sesuai dengan pendapat Imam Al Ghazali yang dikutip oleh Abidin Ibnu Rusyd sebagai berikut:

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat. Maka sistem pendidikan itu haruslah mempunyai filsafat yang mengarahkan kepada tujuan yang jelas, oleh karena itu arahan pendidikan Al-Ghazali menuju manusia sempurna yang dapat mencapai tujuan hidupnya yakni kebahagiaan dunia dan akhirat yang hal ini berlangsung hingga akhir hayatnya ini berarti bahwa manusia hidup selalu berkedudukan sebagai murid. Manusia adalah subyek pendidikan, sedangkan pendidikan itu sangat penting bagi manusia, maka dalam pendidikan itu harus diperhatikan tentang kurikulumnya. Kurikulum pendidikan menurut Al-Ghazali adalah materi keilmuan yang disampaikan kepada murid hendaknya secara berurutan, mulai dari hafalan dengan baik, mengerti, memahami, meyakini, dan membenarkan terhadap apa yang diterimanya sebagai pengetahuan tanpa memerlukan bukti atau dalil.<sup>15</sup>

Pendidikan Akhlak harus dilakukan secara intensif, supaya anak-anak didik dapat membentengi perkembangan jasmani dan rohaninya dengan ilmu agama yang ia peroleh di sekolah atau pun di dalam rumah tangganya. Pergaulan anak didik baik di lingkungan rumah tangganya atau pun di lingkungan sekolah harus mendapat perhatian dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga anak didik benar-benar mendapat pendidikan yang mengarahkan pada pembinaan akhlak yang mulia seperti yang diterangkan oleh Allah swt dalam surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah*

*yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (Q.S An-Nahl:125)

Guru Agama Islam mempunyai tugas yang amat berat yakni harus membina pribadi anak, yang masing-masing anak sudah tentu mempunyai potensi yang berbeda-beda sesuai dengan kompetensi dasar yang dimiliki oleh anak didik dari rumah tangga masing-masing. Guru agama Islam harus memiliki hubungan harmonis dengan anak didik yang meliputi sikap, pengertian, kesadaran dan keterampilan guru Agama Islam dalam menghadapi anak didiknya agar para peserta didik bisa menjadi anak yang memiliki kepribadian yang baik.

**d.** Solusi Pendidikan Akhlak dan Karakter

Al-Ghazali, nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali dilahirkan di Tusia di daerah Khurasan (Persia), pada pertengahan abad ke-5 Hijriyah tepatnya pada tahun 450 H bertepatan dengan 1059 M. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa ia dilahirkan di Ghazalah, yang terletak di ujung Thus, sehingga dapat dikatakan ia memiliki darah Persia. Sementara tentang sejarah ibunya tidak banyak orang yang mengetahuinya, selain bahwa dia hidup hingga menyaksikan kehebatan anaknya di bidang ilmu pengetahuan dan melihat popularitasnya serta gelar tertinggi di bidang keilmuan. Ayah Al-Ghazali adalah seorang tasawuf yang sholeh dan meninggal dunia ketika Al-Ghazali masih kecil. Ia seorang laki-laki miskin yang bekerja sebagai tukang tenun sutera.

Sang ayah ingin sekali Al-Ghazali tumbuh di lingkungan yang Islami. Karena itu sebelum wafatnya ia menitipkan Al-Ghazali dan adiknya kepada seorang temannya yang sufi dan menyerahkan biaya hidup untuk mereka berdua. Sang sufi adalah seorang yang miskin. Karena itu ketika biaya hidupnya habis, maka ia menyerahkan keduanya ke salah satu sekolah yang didirikan oleh Nizham al-Mulk yang dapat menyediakan asrama dan biaya hidup bagi pelajar.

Al-Ghazali memulai pendidikannya di wilayah kelahirannya Thus dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan. Selanjutnya ia pergi ke Nisyafur dan Khurasan yang pada waktu itu kedua kota tersebut terkenal dengan pusat ilmu pengetahuan terpenting di dunia Islam. Di kota Nisyafur inilah Al-Ghazali berguru kepada Imam al-Haramain Abi al- Ma’ali al-Juwainy, seorang ulama yang bermazhab Syafi’i yang pada saat itu menjadi guru besar di Nisyafur. Diantara mata pelajaran yang dipelajari Al-Ghazali di kota tersebut adalah teologi, hukum Islam, falsafat, logika, sufisme dan ilmu-ilmu alam.

Ilmu-ilmu yang dipelajarinya inilah yang kemudian mempengaruhi sikap dan pandangan ilmiahnya dikemudian hari.

Setelah itu Al-Ghazali berkunjung kepada Nidzam al-Mulk di kota Mu’askar, dan darinya ia mendapat kehormatan dan penghargaan yang besar, sehingga ia tinggal di kota itu enam tahun lamanya. Pada tahun 483 H/1090 M, ia diangkat menjadi guru di sekolah Nidzama Baghdad, dan pekerjaannya itu dilaksanakan dengan sangat berhasil sehingga banyak para penuntut ilmu dan pengagumnya berguru kepadanya. Pada tahun 487 H, khalifah al-Mustadhir meminta Ghazali untuk menanggapi pemikiran kaum Islamiyah, yang terkenal dengan al-Bathiniyah atau al-Ta’limiyah. Pada saat itu mereka merupakan kekuatan yang luar biasa. Dan Al-Ghazali sampai menulis tiga buku untuk menanggapi pemikiran mereka.

Setelah itu, Al-Ghazali mengalami krisis psikologi yang serius dan memamatkan seluruh kegiatannya serta membuatnya meninggalkan kegiatan mengajarnya. Dalam bukunya *al-Munqidz Min ad-Dhalal*, Al-Ghazali menyatakan bahwa krisis psikologilah yang membuatnya meninggalkan kedudukannya di Madrasah Nizhamiyah. Pekerjaan itu ditinggalkannya sekitar tahun 484 H, Untuk menuju Damsyik dan dikota ini ia merenung, membaca dan menulis selama kurang lebih 2 tahun, dengan tasawuf sebagai jalan hidupnya. Kemudian ia pindah ke Palestina dan disinipun ia tetap merenung, membaca dan menulis dengan mengambil tempat di masjid Baitul Maqdis. Sesudah itu bergeraklah hatinya untuk menjalankan ibadah haji, dan setelah selesai pulang ke negeri kelahirannya sendiri yaitu kota Thus dan disana ia tetap seperti bisanya, berkhawat dan beribadah. Karena desakan penguasa pada masanya, yaitu Muhammad, Al-Ghazali mau kembali mengajar di sekolah Nazamiyyah di Naisabur tahun 499 H. akan tetapi pekerjaan ini berlangsung 2 tahun, untuk akhirnya kembali ke kota Thus lagi, dimana ia kemudian mendirikan sebuah sekolah untuk para fuqaha dan sebuah biara (Khangak) untuk para mutasawwifin. Di kota itu pula ia meninggal dunia pada tahun 505 H/1111M, dalam usia 54 tahun.

## KESIMPULAN

Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali ada dua sistem yakni pendidikan formal dan non formal. "Pendidikan ini berawal dari non formal dalam lingkup keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi. bila anak telah mulai nampak daya hayalnya untuk membedakan sesuatu (tamyiz), maka perlu diarahkan kepada hal positif. Al Ghazali juga menganjurkan metode cerita (hikayat), dan keteladanan (uswah al-hasanah). Anak juga perlu dibiasakan melakukan sesuatu yang baik, disamping itu pergaulan anakpun perlu diperhatikan, karena pergaulan dan lingkungan itu memiliki andil sangat besar dalam pembentukan keperibadian anak-anak, Anak perlu dijaga agar tidak terperosok kepada yang jelek, dengan pujian dan ganjaran (reward). Jika anak itu melakukan kesalahan, jangan dibukakan di depan umum. Bila terulang lagi, diberi ancaman dan sanksi yang lebih berat dari yang semestinya. Anak juga punya hak istirahat dan bermain, tetapi permainan adalah yang mendidik, selain sebagai hiburan anak

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Ibnu Rusyd, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 1998)
- Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Raja Grafindo persada, Jakarta, 2010)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2008)
- Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar Al- Kutub Al- Ilmiah, 1985)
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan Studi Tentang Aliran Pendidikan*
- Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Pustaka Setia Bandung, 2013)
- Hidayatullah M. furqo. *"Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa"*. (Surakarta: Yuma Pustaka .2010)
- Majid Abdullah dkk, *"Pendidikan Karakter Perspektif Islam"*, (Bandung : Rosda, 1998)
- Mansur Muslich, *"Pendidikan Karakter: Menjawab Krisis Tantangan Multidimensional"*. (Jakarta, Bumi Aksara: 2011)
- Marzuki, *"Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam"* . (Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, Universitas Negeri Yogyakarta)
- Moh. Rosyid, *Ilmu Pendidikan (Sebuah Pengantar) Menuju Hidup Prospektif*, (UPT. UNNES Press, Semarang)
- Muchlas Samani, *"Konsep dan Model Pendidikan Karakter"*. (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2012)